

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaanNya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran Sumantri (2017).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Peran individu dalam peningkatan kualitas diri sangatlah berpengaruh terhadap proses pendidikannya. Kecerdasan dapat menjadi pondasi yang kuat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajarannya. Menurut Akimas (2016) kecerdasan adalah kapasitas keseluruhan seseorang untuk adaptasi melalui kognisi efektif dan proses informasi. Secara spesifik hal ini berkaitan dengan kompetensi dari pikiran

(keahlian mental) atau kecakapan urutan lebih tinggi seperti memahami, pemecahan masalah, pemikiran dan berpikir pada hal pokok yang kompleks dan terstruktur.

Lynn dan Vanhanen (2002) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas mental, selain itu juga kecepatan belajar, belajar dari pengalaman, berpikir abstrak dan membuat rencana. Menurut Fazari dkk. (2017) secara garis besar, kecerdasan dapat dibagi menjadi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiss, dkk. (2014), Sulistiya (2016), Preeti (2013), Thaib (2013), Pratama (2015), Chandra (2013), dan Nurhayati (2016), menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Namun hasil sebaliknya ditemui pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Shah dkk.(2014), Dacillo (2018), dan Naderi, dkk. (2010) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar.

Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental berfikir, menalar dan memecahkan masalah pada kecerdasan emosional (Dwijayanti, 2009). Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kecerdasan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya, mengelola emosi kita berarti memahami kondisi emosi dan harus dikaitkan dengan situasi yang dihadapi agar memberikan dampak positif. Kita perlu menyadari bahwa emosi merupakan hasil dari interaksi antara pikiran, perubahan psikologis, dan perilaku. seseorang yang mampu

mengolah kecerdasan emosinya, maka orang ini akan sukses dibidang apapun termasuk berprestasi dalam pendidikan (Goleman, 2009).

Prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan (Tjundjing, 2001). Menurut Thaib (2013), prestasi belajar diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang mahasiswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat. Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang dicapai seorang mahasiswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar pada jangka waktu tertentu, yang dicatat dalam suatu bentuk laporan.

Menurut Suryabrata (1998), Winkel (1997), secara garis besar faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar antara lain, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain faktor fisiologis, kecerdasan, sikap dan motivasi, sedangkan faktor eksternal antara lain pengajar, lingkungan belajar mengajar, dan kurikulum.

Pendidikan Profesi Dokter Gigi merupakan jenis pendidikan profesi yang diarahkan pada penguasaan ilmu dan penerapan ilmunya kepada masyarakat dalam bidang kedokteran gigi untuk menghasilkan Dokter Gigi. Meskipun pendidikan dokter gigi merupakan jenis profesi, pendidikan di bidang kedokteran gigi merupakan suatu bentuk pendidikan yang terdiri atas satu kesatuan utuh yang meliputi tahapan pendidikan akademik dan pendidikan profesi, yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam ilmu kedokteran dan kedokteran gigi juga keterampilan dalam bidang kedokteran gigi, dengan pendekatan holistik dan

humanistik terhadap pasien, disertai dengan dasar profesionalisme tinggi dan senantiasa dilandasi atas pertimbangan etika (SPPDGI, 2012).

Sistem pembelajaran pada pendidikan profesi dokter gigi sangatlah berbeda dengan sistem pendidikan profesi kesehatan lainnya. Dalam pembelajarannya, mahasiswa diharuskan untuk memberikan perawatan langsung kepada pasien, yang mana hal ini tidak terlepas dari adanya bimbingan dan pengawasan dosen pembimbing sebagai penanggungjawab mahasiswa.

Berdasarkan Standar Pendidikan Profesi Dokter Gigi (SPPDGI, 2012), mahasiswa profesi dokter gigi harus mampu menguasai enam domain dan kompetensi utama, yang dalam pelaksanaannya diselenggarakan dengan sistem pemenuhan jumlah kasus klinik. Sistem ini bertujuan untuk menyamaratakan kompetensi mahasiswa dari seluruh institusi pendidikan dokter gigi di Indonesia. Selain itu, sistem ini juga ditujukan untuk memastikan bahwa mahasiswa telah memiliki pengalaman dalam melakukan tindakan medis berupa perawatan gigi dan mulut ketika lulus.

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar adalah salah satu institusi yang menaungi mahasiswa profesi dokter gigi di Bali. Sesuai dengan visinya, diharapkan mahasiswa profesi dokter gigi mempunyai sikap mandiri dan berdaya saing dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran gigi serta berwawasan pariwisata budaya (*dental tourism*). Hal ini diwujudkan dengan adanya penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang mengacu pada standar pendidikan profesi dokter gigi.

Kurikulum yang diterapkan pada program profesi dokter gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar dibagi menjadi 9 bagian dengan beban 31 satuan kredit semester. Sistem yang digunakan adalah sistem departemental, yang mana dalam pelaksanaannya, mahasiswa harus mampu memenuhi seluruh kasus klinik pasien pada masing-masing departemen. Mengutip dari buku pedoman mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, terdapat 93 kasus klinik pasien yang harus dipenuhi mahasiswa. Sebelum mengerjakan kasus klinik pada pasien, masing-masing kasus terlebih dahulu harus didiskusikan dengan dosen pembimbing.

Berdasarkan Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi, dosen mempunyai peran sebagai fasilitator pembelajaran mahasiswa, peneliti dan pakar dalam bidang ilmunya masing-masing untuk pengembangan ilmu, teknologi, kebudayaan dan seni, pengabdian masyarakat dengan cara penerapan keahliannya demi kesejahteraan masyarakat. Secara lebih spesifik tugas dosen adalah, memfasilitasi pembelajaran mahasiswa sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan, sesuai dengan bidangnya masing-masing, membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis sehingga mereka dapat secara mandiri menggunakan dan mengembangkan

ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, dan bertindak sebagai pembina intelektual dan konseler bagi mahasiswa.

Sulistiya (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya pengaruh positif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, akan tetapi pada penelitian yang sama dinyatakan pula bahwa ada faktor-faktor pendukung lainnya yang dapat mendukung prestasi belajar. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh kepemimpinan dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian yang didapat oleh Syafa (2016) menunjukkan adanya pengaruh signifikan kepemimpinan terhadap hasil belajar mahasiswa. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010), dan Isnaini (2015) juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan kepemimpinan terhadap hasil belajar mahasiswa.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, menunjukkan, dan mengarahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan erat kaitannya dengan pengaruh, karena pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memberikan pengaruh kepada anggotanya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fattah, 2008). Kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran yang komponen-komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), serta pengembangan diri, dan pembangunan

komunitas belajar (Herawan, 2017). Daresh dan Playco (dalam Daryanto 2011) mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran sebagai upaya memimpin pengajar dengan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Menurut kebijakan Kepala Program Profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, mahasiswa profesi dokter gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar harus menyelesaikan seluruh kasus klinik pasiennya dalam waktu 18 bulan. Sedangkan berdasarkan data selama empat tahun terakhir, jumlah mahasiswa yang berhasil menyelesaikan pendidikannya dalam 18 bulan hanya berjumlah 7 orang dari total 243 mahasiswa. Angka ini bahkan belum mencapai 5% dari jumlah total mahasiswa dalam kurun waktu empat tahun terakhir.

Tabel 1.1
Data Mahasiswa Profesi
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar

No	Tahun Angkatan Profesi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa yang Lulus Tepat Waktu
1	2014	60	1
2	2015	59	2
3	2016	62	2
4	2017	60	2

Fenomena ini menggambarkan rendahnya tingkat pencapaian dan prestasi belajar mahasiswa profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan kepemimpinan dosen sebagai variabel moderasinya pada mahasiswa profesi dokter gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka terdapat rumusan masalah yang dapat diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan dimoderasi kepemimpinan?
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan dimoderasi kepemimpinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
3. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan dimoderasi kepemimpinan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan dimoderasi kepemimpinan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam konsep serta melengkapi informasi ilmiah sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai kaitan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan dimoderasi kepemimpinan,

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar dalam meningkatkan prestasi mahasiswanya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan kognitif secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki, namun dapat dalam bentuk keterampilan, sikap, perilaku, dan penyesuaian diri di lingkungan sekitarnya. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan oleh seseorang (Slameto, 2010).

Hamalik (2008) menjelaskan bahwa belajar merupakan pemodifikasian atau memperkuat perilaku melalui pengalaman, sehingga dapat dikatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang memberikan hasil yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar tersebut dapat diukur melalui seberapa jauh individu yang bersangkutan dapat mempraktikkan hal-hal yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Tirtonegoro (2001), prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai seseorang dalam periode tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar

merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Suryabrata (2006), prestasi belajar adalah hasil akhir yang dapat diberikan kepada seseorang terkait kemajuan atau perkembangan yang diperoleh selama periode tertentu. Prestasi tersebut dapat tampak melalui beberapa bentuk, antara lain pengetahuan atau bahan informasi, kemampuan atau analisa permasalahan, keterampilan atau penerapan kemampuan, dan sikap yang tampak melalui perilaku yang nyata.

Winkel (dalam Santrock, 2009) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan suatu bukti konkret yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang dalam melakukan proses belajar sesuai dengan nilai yang diraihinya. Seseorang dikatakan memiliki prestasi belajar yang sempurna apabila adanya perkembangan pada kemampuan kognitif atau kegiatan berpikir, adanya kedisiplinan dan nilai positif yang erat kaitannya dengan kecerdasan emosional individu tersebut, dan keterampilan individu setelah menerima sebuah pengetahuan.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil akhir yang diberikan kepada seseorang terkait proses belajar yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Prestasi belajar dapat tampak melalui pengetahuan dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto (2010) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu yang bersangkutan, sebaliknya faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor internal tersebut mencakup faktor fisiologis atau kondisi fisik individu, tingkat kecerdasan atau intelegensi, bakat dan minat, dan motivasi individu yang bersangkutan. Faktor eksternal mencakup faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut King (2012), prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor fisik, psikologis, sosial, dan budaya. Faktor fisik atau fisiologis merupakan faktor yang bersifat bawaan dan ada pada diri masing-masing individu. Faktor psikologis meliputi kecerdasan, kepribadian, emosi, minat, dan motivasi berprestasi. Faktor sosial mencakup segala lingkungan yang ada disekitar individu yang bersangkutan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok. Faktor budaya antara lain adat istiadat dan kesenian yang khas dan berpengaruh terhadap perkembangan seseorang.

Menurut Purwanto (2010), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang terbagi menjadi faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri individu terbagi menjadi faktor fisiologis dan psikologis; dimana faktor fisiologis merupakan kondisi jasmani dan kondisi panca indera; sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan atau kemampuan kognitif. Faktor dari luar individu terdiri dari

faktor lingkungan dan faktor instrumental; faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam di sekitar individual sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, pelajaran yang diterima, guru, sarana, dan manajemen.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup tingkat kecerdasan atau intelegensi, emosi, bakat dan minat. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan sarana penunjang lainnya yang ada di sekitar individu yang bersangkutan.

3. Indikator Prestasi Belajar

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai prestasi belajar dan indikator-indikatornya dapat menjadi dasar yang kuat dalam pemilihan dan penggunaan alat evaluasi. Hal ini bertujuan untuk menjamin ketepatan, reliabilitas, dan validitas suatu alat evaluasi. Berikut adalah indikator prestasi belajar yang dikemukakan oleh Syah (2012) :

1. Dapat menyebutkan.
2. Dapat menjelaskan.
3. Dapat memberikan contoh.
4. Dapat menggunakan secara tepat.
5. Dapat menyimpulkan.
6. Menganggap penting dan bermanfaat.
7. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lain dalam dalam penerapannya.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, motivasi diri sendiri, dan mengolah emosi yang baik pada diri sendiri dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003). Kecerdasan emosional ini sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial dan cenderung berubah-ubah.

Menurut Stein dan Howard (2009), kecerdasan emosional adalah bagaimana individu mengenali dan memilah perasaannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mengetahui perasaan – perasaan yang baik dan buruk, serta bagaimana untuk membuat yang buruk menjadi lebih baik. Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik secara efektif.

Menurut Patton (2002), kecerdasan emosional berarti memahami emosi secara efektif sebagai upaya untuk mencapai tujuan dan membangun hubungan yang produktif serta meraih keberhasilan di lingkungannya. Kecerdasan emosional ini merupakan pembentukan emosi yang mencakup keterampilan pengendalian diri dan kesiapan dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Seseorang yang dapat menyalurkan emosinya secara efektif akan mampu memotivasi dan menjaga kedisiplinan diri dalam usaha mencapai tujuannya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain sebagai dasar bertindak dan mengatasi konflik yang sedang dialami.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu, yang pertama adalah lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosional dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa.

Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Kedua adalah lingkungan non keluarga, hal ini yang terdiri dari lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial, dan keluarga. Seseorang yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan sering lelah cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Begitu pula seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh

orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang, dimana seseorang yang sejak kecil dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (*overprotective*) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif (Dinkmeyer, 1965).

3. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015) ada lima indikator kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri adalah kemampuan individu yang memiliki fungsi untuk memantau perasaan diri dan mencermati perasaan yang muncul. Pengaturan diri yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan dan perasaan negatif lainnya yang timbul karena adanya kegagalan keterampilan emosi dasar. Motivasi yaitu kemampuan untuk mengatur emosi menjadi alat sebagai upaya mencapai tujuan dan penguasaan diri. Empati yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain. Keterampilan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dan mempertahankan hubungannya dengan orang lain.

Menurut Salovey dan Mayer (2005), ada beberapa hal yang menjadi indikator kecerdasan emosional seseorang. Indikator tersebut antara lain pemahaman diri atau bagaimana seseorang mengenali dirinya sendiri; pengelolaan emosi atau kemampuan seseorang untuk menguasai perasaannya sendiri agar dapat diekspresikan dengan tepat; motivasi diri atau kemampuan pengendalian diri sebagai upaya dalam pencapaian tujuan; mengenali emosi orang lain atau kemampuan dalam menangkap sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau diinginkan

oleh orang lain; pembinaan hubungan atau kemampuan seseorang dalam membentuk hubungan, membina kedekatan, dan membuat orang lain nyaman ketika menjalin hubungan tersebut.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator kecerdasan emosional, antara lain:

1. Kesadaran diri (*Self awareness*)
2. Pengelolaan diri (*Self management*)
3. Motivasi (*Motivation*)
4. Empati (*Empathy*)
5. Keterampilan sosial (*Relationship Management*)

2.1.3 Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan Intelektual atau intelegensi berasal dari bahasa latin *intellectus* yang berarti kekuatan yang melengkapi akal pikiran manusia. Menurut kamus istilah psikologi, intelegensi dapat diartikan sebagai kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir; suatu hal yang mencakup proses kognitif dan terkait dengan aktivitas berpikir. Kemampuan tersebut dimiliki oleh setiap individu dan digunakan sebagai dasar bertindak dan berpikir secara terarah.

Menurut Francis Galton (dalam Fabiola, 2005) kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Santrock (2002) yang mengatakan

bahwa kecerdasan intelektual merupakan keterampilan verbal dan kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup sehari – hari.

Menurut Terman (dalam Gregory, 2004), kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk membentuk konsep dan menangkap apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Buhler (dalam Papalia, Olds, Feldman, 2008), kecerdasan intelektual adalah perbuatan atau tindakan yang didasari dengan pemahaman dan pengertian.

Menurut Wechsler (dalam Gregory, 2006) kecerdasan intelektual merupakan kapasitas individu dalam melakukan tindakan yang terarah, berpikir secara rasional, dan merespon lingkungannya dengan efektif. Kecerdasan intelektual sangat erat kaitannya dengan kemampuan mental seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik cenderung memiliki kemampuan mental yang lebih baik dan stabil.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual atau intelegensi merupakan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dengan belajar dan menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup sehari-hari. Kemampuan ini dapat diukur dan menghasilkan nilai yang disebut dengan angka IQ.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Menurut Sternberg (dalam Gregory, 2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual, yang pertama adalah faktor bawaan atau genetik. Faktor ini merupakan faktor yang ditentukan oleh sifat atau ciri

yang dibawa sejak lahir, tidak disadari, dan sudah ada pada setiap individu. Faktor kedua adalah faktor kematangan yang erat kaitannya dengan usia seseorang. Seiring dengan berkembangnya usia seseorang, maka segala aspek yang ada di dirinya akan berkembang dan dianggap mampu untuk menjalankan fungsinya masing-masing.

Faktor ketiga merupakan faktor pembentukan yang erat kaitannya dengan lingkungan dimana tingkat kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh segala yang terjadi di lingkungan sekitar individu tersebut. Faktor ini terbagi menjadi dua jenis yaitu disengaja maupun tidak disengaja. Faktor pembentukan yang sengaja contohnya seperti yang dilakukan di sekolah, sedangkan yang tidak sengaja adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya namun secara tidak sengaja berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan intelektual seseorang.

Faktor keempat adalah minat khas yang akan mengarahkan perbuatan seseorang terhadap suatu tujuan dan akan mendorongnya untuk melakukan kegiatan tersebut. Berdasarkan minat tersebut maka akan membuat seseorang untuk memanipulasi dan mengeksplorasi informasi dari dunia luar. Faktor terakhir adalah kebebasan dimana individu bebas untuk memilih metode dalam menyelesaikan permasalahannya.

Menurut Wiramihardja (2007), faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual seseorang terbagi menjadi 2 yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik merupakan segala faktor yang bersumber dari genetika atau sifat yang bersifat turun temurun. Sedangkan faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang terjadi di lingkungan yang memberi dampak terhadap

sisi kognitif atau kemampuan berpikir seseorang. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stern (dalam Rohmah, 2011) yang meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual seseorang. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh orangtua individu tersebut, dan pengalaman dari berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual atau intelegensi seseorang yaitu faktor genetik atau bawaan dan faktor lingkungan atau hal yang ada di sekitar individu tersebut.

3. Indikator Kecerdasan Intelektual

Untuk menilai kecerdasan seseorang secara valid dan andal, maka dilakukanlah tes Intelligence Quotient (IQ). IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada (Khosuma, 2018).

Komponen ataupun indikator-indikator yang terdapat dalam tes IQ menurut Wiramihardja (2007) menyangkut tiga domain kognitif, yaitu :

1. Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk.
2. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa.
3. Pemahaman dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik.

2.1.4 Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, menunjukkan, dan mengarahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Orang yang berperan melakukan tugas tersebut disebut sebagai pemimpin. Pemimpin pada hakekatnya adalah seorang yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki. Kepemimpinan erat kaitannya dengan pengaruh, karena pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memberikan pengaruh kepada anggotanya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fattah, 2008).

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok tertentu kearah tercapainya suatu tujuan. Kepemimpinan menyangkut proses pengaruh sosial yang secara sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain (Robbins, 2006). Menurut Fiedler (dalam Cahyono, 2005), kepemimpinan adalah pola hubungan antar individu yang menggunakan wewenang dan pengaruh terhadap individu lain atau sekelompok orang agar terbentuk kerjasama guna menyelesaikan suatu tugas.

Siagian (dalam Waridin & Masrukhin, 2006) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan hubungan yang terjalin antara atasan dan bawahan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang dimaksud memiliki fungsi sebagai penentu arah dalam pencapaian tujuan baik sebagai komunikator, mediator, maupun integrator. Menurut Yukl

(2015), kepemimpinan adalah kombinasi karakter atau kepribadian seseorang yang mendorong dirinya untuk menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Bertocci (2009) menjelaskan kepemimpinan merupakan sebuah praktik dimana seorang anggota kelompok atau organisasi mempengaruhi rekan sesama anggota kelompok untuk membantu kelompok tersebut mencapai tujuannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Terry (1985) yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang bertujuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama dalam tugas untuk mewujudkan hasil yang diinginkan.

Dalam dunia pendidikan, dikenal suatu istilah yaitu kepemimpinan pembelajaran, Daresh dan Playco (dalam Daryanto 2011) mendefinikan kepemimpinan pembelajaran sebagai upaya memimpin pengajar dengan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2011) walaupun kepemimpinan pembelajaran tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, namun berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran.

Kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran yang komponen-komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan diri, dan pembangunan komunitas belajar (Herawan, 2017).

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam kelompoknya guna mencapai hasil yang telah ditentukan. Kepemimpinan pembelajaran merupakan suatu bentuk upaya memimpin pengajar yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Menurut Davis (dalam Taylor, dkk, 2008), ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan yang diterapkan, antara lain kecerdasan, kedewasaan, motivasi diri, dan sikap hubungan kemanusiaan. Kecerdasan dianggap berpengaruh karena pemimpin yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih baik cenderung lebih kreatif dalam mengarahkan dan memecahkan masalah yang ada di kelompok. Selain itu pemimpin yang dewasa juga dianggap lebih matang dan memiliki emosi yang stabil. Motivasi juga dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kepemimpinan karena dianggap memiliki dorongan yang kuat untuk diri sendiri dan orang lain dalam upaya mencapai tujuan bersama. Selain itu, pemimpin dianggap berhasil apabila dia mau menghargai para anggotanya.

Menurut Ardana dan Mujiati (2012), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses kepemimpinan dalam suatu organisasi, antara lain karakteristik pribadi pemimpin itu sendiri atau dalam aspek ini adalah intelegensi. Faktor kedua adalah karakteristik kelompok yang dipimpin, pada umumnya karakteristik mayoritas anggota akan membentuk yang disebut budaya organisasi dan menjadi dasar penetapan tujuan organisasi.

Faktor yang ketiga adalah faktor situasi dimana setiap pemimpin akan menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang ada. Seorang pemimpin dianggap berhasil apabila ia mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan secara fleksibel untuk menghadapi situasi yang dinamis.

Menurut Schmidt (2001), faktor yang mempengaruhi kepemimpinan terbagi menjadi tiga yaitu karakteristik atasan yang mencakup latar belakang pendidikan, pengalaman dan nilai yang dianut; karakteristik bawahan yang mencakup pemahaman dan pengalaman dalam pemecahan masalah; dan karakteristik organisasi atau iklim organisasi yang ada.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan yaitu kecerdasan atau karakteristik pribadi, karakteristik bawahan, dan faktor situasi atau organisasi itu sendiri.

3. Indikator Kepemimpinan

Menurut SPPDGI (2012) indikator kepemimpinan pengajar pada profesi dokter gigi dapat dinilai dengan :

1. Mampu memfasilitasi pembelajaran mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
2. Mampu membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis sehingga mereka dapat secara mandiri menggunakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya.

3. Mampu bertindak sebagai pembina intelektual dan konseler bagi mahasiswa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian penulis. Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marietta Kiss, Agnes Kotsis, dan Andras Istvan Kun (2014), yang berjudul *The Relationship Between Intelligence, Emotional Intelligence, Personality Styles and Academic Success* menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Febri Sulistiya (2016) yang berjudul Pengaruh tingkat (IQ) dan (EQ) terhadap prestasi belajar penjasorkes siswa di SMPN 15 Yogyakarta, menunjukkan hasil yang sama, yaitu adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Habibolah Naderi, Rohani Abdullah, Tengku Aizan Hamid, Shahrir Jamaluddin (2010), dengan judul *Intelligence and academic achievement*, dan penelitian yang dilakukan oleh Chinmay J. Shah, M. Sanisara, H. B. Mehta, dan H.M. Vaghela (2014) dengan judul *The relationship between emotional intelligence and academic achievement in medical undergraduate*, masing-masing menunjukkan hal sebaliknya, dimana kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional tidak memiliki korelasi ataupun pengaruh positif

terhadap prestasi belajar. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel. 2.1
Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Variabel				Hasil
			X ₁	X ₂	M	Y	
1	Marietta Kiss, Agnes Kotsis, dan Andras Istvan Kun (2014)	<i>The Relationship Between Intelligence, Emotional Intelligence, Personality Styles and Academic Success</i>	X	X	-	X	IQ dan EQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.
2	Febri Sulistiya (2016)	Pengaruh Tingkat (IQ) Dan (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Di Smpn 15 Yogyakarta.	X	X	-	X	Kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.
3	Fruri Stevani (2016)	Pengaruh Intelligence Quotient Dan Emosional Quotient Terhadap Prestasi Belajar Mata Matakuliah Pengantar Akuntansi I Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015/2016.	X	X	-	X	Intelligence Quotient dan Emosional Quotient berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar.
4	Bhadouria Preeti (2013)	<i>Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students</i>	-	X	-	X	Adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.
5	Navjot Kaur, Anoopjit Kaur, dan Jasbir Kaur (2018)	<i>Influence Of Intelligence Quotient on The Academic Achievement Of Students</i>	X	-	-	X	IQ berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

6	Hillary Akula Lipesa (2018)	<i>The Role of Teacher Leadership in Student Achievement in Mathematics</i>	-	-	X	X	Kepemimpinan berdampak positif terhadap prestasi belajar.
8	Chinmay J. Shah, M. Sanisara, H. B. Mehta, dan H.M. Vaghela (2014)	<i>The relationship between emotional intelligence and academic achievement in medical undergraduate</i>	-	X	-	X	Adanya hubungan yang berlawanan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar.
9	Nurhayati A.R., dan Syahrizal (2016)	Hubungan Kecerdasan Intelektual Dengan Prestasi Belajar Santri Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Aceh Utara	X	-	-	X	Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar.
10	Lorna V. Dacillo (2018)	<i>Emotional Intelligence and Academic Achievements of Elementary Pupils in Mathematics of Batangas State University ARASOF Nasugbu, Batangas: Inputtoa Proposed Development Plan</i>	-	X	-	X	Tidak ada korelasi antara Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar.

Keterangan : X_1 = Kecerdasan Intelektual ; X_2 = Kecerdasan Emosional ;
M = Kepemimpinan ; Y = Prestasi Belajar

